

Menghargai Orang Lain Besarkan Diri Melalui Konsep 0-1 dan 1-0 "Mukemel" dalam Adat Gayo

Joni

INISNU Temanggung

Email: estigafile@gmail.com

Abstrak: Kajian ini membahas tentang kehidupan sosial masyarakat dengan menggunakan konsep nimerik "0-1" dan "1-0" yang merupakan representasi dari falsafah adat Gayo, yakni "*Tertip Bermajelis Umet Bermuliye*", falsafah ini pada masyarakat Gayo berfungsi untuk mengingatkan dan menasihati agar anggota masyarakatnya bertindak atau berperilaku dengan taat, teratur-rapi, dan agar saling menghargai satu sama lain. Jika hal ini sudah terealisasi dengan maksimal, maka yang akan terbangun pada sosial mereka adalah umat akan dimuliakan. Hal ini diberlakukan dalam konteks membangun diri melalui penghargaan terhadap orang lain. Konsep ini menekankan bahwa pentingnya membangun hubungan timbal balik antara penghargaan diri dan penghargaan kepada orang lain. Dengan menerapkan pendekatan ini, individu dapat membangun rasa percaya diri dan empati yang lebih baik, sehingga dapat menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis literatur, pengamatan mendalam di lapangan dan wawancara untuk menggambarkan bagaimana penghargaan terhadap orang lain dapat membantu seseorang memperbesar dirinya tanpa merendahkan pihak lain.

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan sosial, sudah mengalami perubahan sosial secara drastis, salah satunya, yakni; penghargaan terhadap orang lain sering kali sudah tidak menjadi cerminan penghargaan terhadap diri sendiri. hal ini terjadi karena degradasi pada perubahan sosial budaya. Menurut Khoirunisa Wahida, dkk (2023), intinya mereka menyatakan bahwa di era globalisasi dan dampak pengaruh media sosial telah membawa perubahan dalam nilai-nilai dan norma masyarakat, mempengaruhi gaya hidup, pola konsumsi, dan hubungan sosial. Kemudian, radikalisme dan toleransi beragama, yakni munculnya kelompok ekstremis dan membawa-bawa isu intoleransi beragama menjadi tantangan, meskipun masyarakat Indonesia dikenal dengan keragaman dan toleransinya.

Menurut Lickona 2013 (baca Atiqah Revalina dkk, 2023: 55) menyatakan ada 10 indikasi gejala penurunan moral yang perlu mendapatkan perhatian agar berubah ke arah yang lebih baik, yakni; 1) Kekerasan dan tindakan anarki, 2) Pencurian, 3) Tindakan Curang, 4) Pengabaian terhadap aturan yang berlaku, 5) Tawuran antar siswa, 6) Ketidaktoleran, 7) Penggunaan bahasa yang tidak baik, 8) Kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, 9) Sikap perusakan diri, 10) Penyalahgunaan Narkoba. Berdasarkan fenomena yang terjadi pada generasi muda dan masyarakat secara umumnya di Indonesia, maka perlu adanya sentuhan khusus, yakni cara yang paling tepat menurut penulis adalah berintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) sesuaikan di mereka berdomisili, maka hibupkan norma dan nilai-nilai dengan maksimal di dalam segala aspek kehidupan mereka, intinya wujudkan dengan perilaku dan tindakan dan perkataan (tuturan).

Untuk meminimalisir agar tidak berkembang keseluruhan Nusantara, masyarakat Gayo memiliki norma adat yang mengandung nilai-nilai adat yang mampu mengurangi dan mencegah berkembangnya kerusakan moral dan mental anggota masyarakat yang mengarah



kepada keburukan atau perusak tatanan sosial masyarakatnya. Konsep adat Gayo tersebut terdapat di dalam tuturan bijak mereka, yakni *Peri Mestike* atau tuturan yang mengandung makna aturan, nasihat, petunjuk dan arahan, salah satunya adalah "*Tertip Bermajelis Umet Bermuliye*" arti harfiahnya adalah 'tertib di dalam bermajelis (rapat, berdiskusi, dll) maka umat (orang-orang tersebut) akan menjadi mulia'. Menurut Joni (2019) menyatakan bahwa kajian falsafah dalam PM ini yang terkait "*Tertip Bermajelis Umet Bermuliye*" dapat direpresentasikan dengan angka numerik "0-1 dan 1-0". 0 (angka nol) dapat direpresentasikan mitra tutur/ orang yang ada di depan atau di sekitar kita yang dimuliakan, sedangkan 1 (angka satu) merupakan representasi dari orang yang sudah pecah dari satu, yakni orang yang memuliakan dan bertindak sebagai orang yang berbicara atau yang memimpin.

Sebuah filosofi sederhana tersebut yang diaktualisasikan dengan konsep numerik; "0-1" dan "1-0", konsep ini dapat memberikan gambaran menarik tentang bagaimana seseorang dapat "membesarkan diri" dengan cara memperlakukan dan memposisikan orang lain di dalam kehidupannya (Joni, 2019). Konsep ini mengacu pada cara kita memandang dan menjaga muka (citra) orang lain dalam interaksi sosial:

1. 0-1: Seseorang memulai memposisikan seorang dari "nol" (0) yang diposisikannya di sisi sebelah kiri si penutur, yakni seseorang yang sudah pecah dari "nol" menjadi "satu" (1), yakni menjadi *tertip* dari yang sebelumnya tidak *Tertip*. Jika si 1 (satu) ini memposisikan 0 (nol) di sisi sebelah kirinya, maka ia menjadi kecil, yaitu menjadi 0,1 atau seper sepuluh.
2. 1-0: Seseorang yang sudah "satu" (1), yakni seseorang yang sudah mengerti bagaimana seharusnya ia memposisikan orang (mitra tutur) mereka dan bagaimana seharusnya ia memperlakukan orang lain dengan tidak melukai (menjaga muka/ citra) orang lain dengan tidak memandang orang lain sebagai "kosong" (0), melainkan menghargai keberadaan orang lain. Jika seseorang (1/ satu) memposisikan nol itu di sisi sebelah kanannya, artinya ia menghargai, memperhatikan, menghormati, dan memperlakukannya dengan sewajarnya, maka satu itu dengan sendirinya menjadi besar, kalau di baca 1-0 adalah sepuluh, sembilan kali lipat ia lebih besar dari semula.

Pendekatan dengan sosial yang dinamakan "*Tertip dan Muliye*" ini menekankan bahwa membangun diri tidak harus dilakukan dengan merendahkan orang lain, tetapi justru sebaliknya, yakni dengan menghargai dan memahami kelebihan dan kekurangan orang lain atau mitra tuturnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran penghargaan terhadap orang lain dalam upaya membangun dan membesarkan diri. Melalui pendekatan ini, diharapkan individu dapat membangun hubungan sosial yang lebih sehat dan produktif akan dapat terrealisasi dengan maksimal.

B. Landasan Teori

1. Penghargaan terhadap Orang Lain

Teori psikologi sosial seperti dari Carl Rogers dan Abraham Maslow menunjukkan bahwa penghargaan terhadap orang lain merupakan bagian penting dari kebutuhan manusia. Maslow, dalam teori hierarki kebutuhannya, menempatkan penghargaan (esteem) sebagai salah satu kebutuhan mendasar manusia setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman (Maslow, 1943). Penghargaan ini mencakup rasa hormat terhadap diri sendiri dan pengakuan dari orang lain.

2. Konsep 0-1 dan 1-0

Konsep ini sesuai seperti yang dijelaskan (Joni, 2019) dalam buku beliau yang berjudul *Kajian Norma Adat Gayo dalam Filsafat Manusia*, jika disimpulkan bahwa konsep "0-1" dan "1-0" berakar dari filosofi hubungan interpersonal, di mana seseorang yang merasa "kosong" (0) belajar untuk menjadi "penuh" (1) melalui interaksi sosial. Sebaliknya, individu yang sudah merasa "penuh" (1) tidak akan memandang orang lain sebagai "kosong" (0), melainkan sebagai individu yang setara. Konsep ini selaras dengan prinsip *growth mindset* dari Carol Dweck (2006), yang menekankan pentingnya belajar dan berkembang melalui interaksi positif dengan orang lain.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis literatur dan wawancara mendalam. Data dikumpulkan dari sumber-sumber literatur yang relevan serta wawancara dengan lima individu yang dianggap berhasil dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat.

1. Analisis Literatur: Menggunakan buku, jurnal, dan artikel yang relevan untuk memahami hubungan antara penghargaan terhadap orang lain dan perkembangan diri.
2. Wawancara Mendalam: Wawancara dilakukan terhadap lima narasumber dari berbagai latar belakang, termasuk psikolog, pemimpin organisasi, dan individu yang dianggap sukses dalam hubungan sosial.
3. Analisis Data: Analisis Data: Data dari wawancara mendalam dianalisis menggunakan metode analisis tematik berdasarkan langkah-langkah Braun dan Clarke (2006).

Proses analisis dilakukan sebagai berikut:

- a. Data wawancara ditranskripsi secara verbatim.
- b. Transkrip dibaca berulang kali untuk memahami konteks dan makna.
- c. Pengkodean dilakukan untuk mengidentifikasi potongan data yang relevan dengan tema penelitian.
- d. Tema utama diidentifikasi dari hasil pengkodean dan diorganisasikan ke dalam kategori yang sesuai.
- e. Analisis literatur dilakukan dengan teknik sintesis naratif untuk mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hubungan antara Penghargaan terhadap Orang Lain dan Perkembangan Diri

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penghargaan terhadap orang lain memiliki dampak signifikan pada perkembangan diri. Sebagian besar narasumber menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dan dihargai ketika mereka mampu menghargai orang lain terlebih dahulu. Hal ini sejalan dengan teori *reciprocal determinism* dari Albert Bandura (1977), yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya.

2. Implementasi Konsep 0-1 dan 1-0

Konsep "0-1" diterapkan ketika seseorang belajar dari orang lain, sementara konsep "1-0" diterapkan ketika seseorang yang sudah memiliki pencapaian tidak merendahkan orang lain. Kedua konsep ini menciptakan dinamika sosial yang saling mendukung dan memperkuat.

3. Sebagai contoh, salah satu narasumber menyatakan:

"Saya merasa tumbuh ketika saya menghargai orang lain. Saat saya melihat kelebihan mereka, saya belajar, dan itu membuat saya merasa lebih baik tentang diri saya." Konsep ini juga relevan dalam konteks kepemimpinan, di mana pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu mengangkat harkat dan martabat orang lain atau menjaga muka (citra) diri orang lain tanpa merasa terancam oleh perilaku, tindakan atau pun perkataannya.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa membesarkan diri melalui menghargai orang lain adalah pendekatan yang efektif untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan produktif. Konsep "0-1" dan "1-0" memberikan perspektif baru tentang bagaimana seseorang dapat tumbuh tanpa merendahkan orang lain. Dengan menghargai orang lain, seseorang tidak hanya membangun kepercayaan diri, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan mendukung.

Daftar Pustaka

1. Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
2. Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. New York: Random House.
3. Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
4. Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin.
5. Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-Being*. New York: Atria Books.
6. Joni MN. 2019. *Kajian Norma Adat Gayo dalam Filsafat Manusia*, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan; Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Aceh, Banda Aceh.